

Peace Education dan Deradikalisasi Agama

Imam Machali

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
e-mail: *Imam.machali@uin-suka.ac.id*

DOI: 10.14421/jpi.2013.21.41-64

Diterima: 14 Maret 2013

Direvisi: 2 April 2013

Disetujui: 31 Mei 2013

Abstract

Peace education is a process of acquiring knowledge, development of attitudes, and behaviors to be able to live mutually respectful, tolerant, peaceful, mutual aid and non-violence. Peace education that is conducted by "FPUB" is to bring into reality the true brotherhood among the believers that are realized by tolerance-active attitude, honesty, respect for religious freedom and faith. The program is implemented in order to de-radicalization of religious groups such as discussion and dialogue among religions, social solidarity action, peaceful action, and prayer together.

Keywords: *Peace Education, De-radicalization, FPUB*

Abstrak

Pendidikan perdamaian adalah sebuah proses untuk mendapatkan pengetahuan, pengembangan sikap, dan tingkah laku untuk dapat hidup saling menghormati, toleran, penuh perdamaian, saling membantu, dan anti kekerasan. Pendidikan perdamaian yang dilakukan oleh "FPUB" bertujuan untuk mewujudkan persaudaraan sejati antar umat beriman yang dilandasi dengan sikap toleransi-aktif, kejujuran, penghargaan terhadap kebebasan beragama dan berkeyakinan. Program yang dilaksanakan dalam rangka deradikalisasi umat beragama adalah diskusi dan dialog antar umat beragama, aksi solidaritas sosial, aksi damai, dan do'a bersama.

Kata Kunci: Pendidikan Perdamaian, Deradikalisasi, FPUB

Pendahuluan

Peran dan fungsi agama dalam beberapa dekade terakhir ini mulai dipertanyakan kembali. Hal ini terkait dengan kasus kekerasan dan konflik atas nama agama yang sering terjadi di tengah-tengah masyarakat. Kasus teror bom buku di awal April 2011, bom Cirebon di pertengahan bulan April 2011, dan fenomena penculikan yang dikaitkan dengan metode *brain washing* atau cuci otak yang diberitakan banyak media berkaitan dengan NII (Negara Islam Indonesia). Kasus-kasus ini semua membawa nama ajaran agama tertentu (Islam), seperti syahid, jihad, pemberlakuan syariat Islam, melawan *thagbut* (setan dalam bentuk manusia), dan lain-lain.

Selain itu, data yang dihimpun oleh Wahid Institute pada tahun 2010, menunjukkan dengan jelas bahwa semakin meningkatnya grafik kekerasan yang mengatasnamakan agama, perbedaan keyakinan, dan intoleransi. Wahid Institute mencatat selama 2010 terdapat 63 kasus, dengan rata-rata terjadi 5 kasus perbulan, dan kasus tertinggi terjadi pada bulan Januari (12 kasus), Agustus (8 kasus) dan September (7 kasus). Korban dari berbagai tindakan kekerasan, karena perbedaan agama, keyakinan dan intoleansi ini berjumlah 153 korban, baik individu atau kelompok.

Data tersebut setidaknya menunjukkan bahwa Agama telah memerankan fungsi antagonisnya, di satu sisi agama menjanjikan kebahagiaan, kasih sayang, dan perdamaian (*peace*). Di sisi lain, agama telah menunjukkan wajah “garangnya” yaitu telah berperan sebagai pemicu konflik, permungsuhan, dan kekerasan (radikalisasi) yang mengatasnamakan kebenaran agama dengan dalih “*membela Tuhan*”. Di sinilah letak persoalan dan sekaligus tantangan agama terkait dengan peran dan fungsinya di tengah-tengah kehidupan manusia. Agama di satu pihak berada di bawah tekanan untuk membuktikan diri sebagai kekuatan yang maju dan bukan mundur, progresif dan bukan reaksioner, humanis bukan primordial, positif dan bukan sentimen dan kebencian, terbuka dan tidak eksklusif, rendah hati dan bukan penuh klaim. Sedangkan di pihak lain agama juga harus membuktikan relevansinya untuk membantu manusia memecahkan masalah-masalahnya.

Hal penting yang harus dilakukan dalam rangka menciptakan perdamaian, kasih sayang, toleransi, saling pengertian dan kerukunan hidup umat beragama adalah dengan cara membangun komunikasi antar agama yang humanis-dialogis. Komunikasi antar umat beragama ini merupakan media pembelajaran dan pendidikan dalam rangka menciptakan perdamaian (*peace education*), sikap egaliter, keterbukaan dan kejujuran. Jika hal ini telah terbentuk maka secara otomatis deradikalisasi agama telah terbangun. *Peace education* adalah sebuah proses

menerima dan menghargai perbedaan sebagai bentuk deradikalisasi dalam rangka membangun hubungan antar umat beragama yang terbuka, egaliter dan penuh kedamaian.

Salah satu lembaga fokus membangun dan mengembangkan dialog antar agama melalui pendidikan perdamaian (*peace education*) adalah Forum Persaudaraan Umat Beriman (FPUB) D.I Yogyakarta. Forum ini lahir didasari atas keprihatinan terhadap kondisi masyarakat dan bangsa yang mengalami berbagai konflik, pertikaian, tindak kekerasan, dan radikalisme atas nama agama. Oleh karena itu, kiprah dan peranannya dalam membangun dialog antar umat beragama dalam rangka deradikalisasi agama—khususnya di daerah Yogyakarta menarik untuk ditelusuri dan dikaji. Sebab lembaga ini memiliki kontribusi besar demi terciptanya hubungan antar umat beragama yang lebih manusiawi, toleran, pluralis-dialogis dan inklusif menuju kehidupan yang penuh perdamaian.

Peace Education (Pendidikan Perdamaian)

Damai secara sederhana dapat dimaknai sebagai tidak adanya perang atau konflik dan kekerasan. Faktor penyebab terjadinya suasana damai adalah ketika individu memiliki rasa kedamaian dalam diri sendiri, memiliki kemampuan untuk mengontrol emosi dan pikirannya agar tidak melakukan tindakan yang merugikan orang lain serta bisa memicu terjadinya konflik dan kekerasan. Perdamaian adalah konsep dan cara pandang yang positif baik terhadap dirinya maupun kepada orang lain.

Perdamaian dapat didefinisikan dalam dua sisi, *pertama* damai yang “negatif”, yaitu tidak adanya perang atau konflik kekerasan. Situasi ini dicapai dengan pendekatan struktural, yaitu pencegahan setiap potensi konflik dengan cara mengontrol pihak-pihak yang bisa menyulut potensi konflik menjadi konflik terbuka dan menggunakan kekerasan. *Kedua*, damai yang positif, yaitu suasana yang sejahtera, adanya kebebasan dan keadilan yang menjadi dasar terciptanya suasana damai dalam suatu komunitas.¹

Ursula Franklin berpendapat bahwa damai bukan hanya sekedar tidak adanya perang, tetapi damai juga terciptanya keadilan dan hilangnya ketakutan dalam diri individu dan masyarakat. Ketakutan yang dimaksud adalah rasa tidak aman dari faktor ekonomi seperti takut tidak punya pekerjaan atau tempat tinggal yang layak. Franklin lebih jauh menyoroti pada apa yang disebut “sistem yang mengancam”,

¹ Department of International & Transcultural Studies, *Fundamental Concepts of Peace Education*, (Columbia: Columbia University, 2006), hlm. 1. Lihat juga Betty A. Reardon, *Comprehensive Peace Education; Education for Global Responsibility*, (New York, Columbia University: Teacher College Press, 1988), hlm. 11-38.

yaitu sistem yang diciptakan oleh suatu kelompok untuk mengontrol dan mengatur individu atau kelompok lain dengan memberi mereka rasa takut dan ketidakpastian demi mencapai tujuan tertentu. Dengan kata lain, untuk menciptakan perdamaian ataupun kehidupan yang damai harus dilakukan upaya untuk memenuhi rasa keadilan dan rasa aman individu atau komunitas, baik aman dari ancaman fisik, ekonomi ataupun ancaman dari aspek lainnya. Selain itu, para ahli dan praktisi *conflict resolution* (resolusi konflik) memahami damai bukan hanya bebas dari peperangan (*absence of war*) tapi mencakup adanya keadilan ekonomi, sosial dan budaya, serta bebas dari diskriminasi ras, kelas, jenis kelamin, dan agama.²

Peace education pada dasarnya adalah sebuah proses untuk mendapatkan pengetahuan, pengembangan sikap, dan tingkah laku untuk dapat hidup saling menghormati, toleran, penuh perdamaian, saling membantu dan anti kekerasan (*non-violence*). Hal ini linier dengan program Majelis Umum PBB tahun 2000, yang mengeluarkan mandat kepada UNESCO untuk menetapkan bahwa tahun 2000 sebagai tahun budaya damai internasional (*International Year for the Culture of Peace*) dan dekade tahun 2001 sampai 2010 sebagai dekade budaya damai dan tanpa kekerasan (*International Decade for a Culture of Peace and Non-Violence for the Children of the World*). Aspek-aspek yang dikembangkan pada program *peace education* adalah kedamaian dan anti kekerasan (*peace and non-violence*), hak asasi manusia (*human rights*), demokrasi (*democracy*), toleransi (*tolerance*), pemahaman antar bangsa dan antar budaya (*international and intercultural understanding*), serta pemahaman perbedaan budaya dan bahasa (*cultural and linguistic diversity*).

Kedamaian dan anti kekerasan (*peace and non-violence*) merupakan aspek penting dalam mewujudkan harmoni, toleransi, dan perdamaian di tengah-tengah masyarakat yang sangat beragam. Kedamaian dan anti kekerasan menyadarkan peserta terhadap pentingnya penyelesaian setiap masalah dan perbedaan dengan dialog dan menghindari segala bentuk kekerasan. Tindakan kekerasan apapun dan atas nama apapun tidak akan pernah dapat menyelesaikan masalah, bahkan akan terus menimbulkan masalah-masalah baru.

Hak Asasi Manusia (*human rights*) mengajarkan penghormatan terhadap kebebasan seseorang yang merupakan haknya yang diberikan Tuhan kepada manusia. HAM secara normatif dimengerti sebagai hak-hak yang telah dipunyai seseorang sejak ia dalam kandungan.

Demokrasi (*democracy*) mengajarkan terhadap kebersamaan dan kesamaan hak dan kewajiban dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pemahaman terhadap demokrasi memberikan manfaat tentang kesetaraan dan kesamaan

² Ghadir Khum, Landasan Filosofi Pendidikan Islam, <http://scribd.com>. [September 2011]

sebagai warga negara, memenuhi Kebutuhan-kebutuhan Umum, pluralisme dan kompromi, menjamin hak-hak dasar, dan pembaruan kehidupan sosial.

Toleransi, *tolerance* (Inggris); *tasa>muh* (Arab) berarti batas ukur untuk penambahan atau pengurangan yang masih diperbolehkan. Pemahaman terhadap toleransi sangat penting dalam usaha membangun masyarakat yang damai, dan penuh kasih, lebih-lebih masyarakat yang multikultural. Dalam masyarakat multikultur seperti Indonesia gerakan dialog antaragama harus ditopangkan oleh toleransi kultural, yakni tata laku kehidupan. Ia bukan semata-mata didasarkan pada toleransi antarkeberimanan, namun seyogyanya dibingkai dalam toleransi antarkemanusiaan. Bukan hanya toleransi dalam pengertian pasif, akan tetapi toleransi aktif yaitu kesediaan untuk secara aktif menghormati, mengakui dan secara partisipatif membangun perdamaian.

Pemahaman antar bangsa dan antar budaya (*international and intercultural understanding*) memberikan kesadaran bahwa pada setiap bangsa atau daerah mempunyai kekhasannya masing-masing. Bahkan seringkali saling bertolak belakang. Di satu budaya sikap tertentu dapat diterima, namun dalam budaya yang lain tidak. Oleh karena itu, pemahaman terhadap lintas bangsa dan budaya akan menghantarkan kepada toleransi lintas budaya sehingga perbedaan itu tidak mengakibatkan persoalan atau kesalahpahaman. Dalam banyak kasus, konflik budaya mudah ditemui di berbagai tempat pertemuan multi budaya. Dengan pemahaman ini konflik-konflik tersebut dapat tereliminir.

Pemahaman perbedaan budaya dan bahasa (*cultural and linguistic diversity*) menghantarkan kepada kesadaran akan keanekaragaman budaya dan bahasa serta dialek. Keragaman budaya dan bahasa tersebut satu sisi merupakan kekayaan yang sangat berharga, akan tetapi di sisi lain dapat berpotensi sebagai pemicu konflik dan disharmoni. Sehingga pemahaman terhadap perbedaan budaya dan bahasa (*cultural and linguistic diversity*) dimaksudkan untuk menyadari keragaman dan dikelola sebagai kekayaan dan rahmat.

Peace education dapat diartikan sebagai model pendidikan yang mengupayakan pemberdayaan masyarakat agar mampu mengatasi konflik atau masalahnya sendiri dengan cara kreatif dan tanpa kekerasan. *Peace education* mengajarkan rasa saling menghargai, mencintai, *fairness*, dan keadilan. Pendidikan perdamaian (*peace education*) didasarkan pada filosofi anti kekerasan, cinta, perasaan saling menyakini, percaya, keadilan, kerja sama, saling menghargai dan menghormati sesama makhluk hidup di dunia.³

³ Akbar Metrid, *Urgensi Pendidikan Perdamaian di Aceh*. [http://www. Adetinstitute Akbar-2505007-urgensi-pondidikan- di-aceh](http://www.Adetinstitute Akbar-2505007-urgensi-pondidikan-di-aceh). [oktober 2011]

Peace Education mengedepankan keserasian tiga pilar penting dalam implementasinya, yaitu peserta didik, pendidik dan orang tua. Ketiga pilar tersebut merupakan pelaku aktif dalam proses penanaman nilai-nilai luhur dalam membangun perdamaian. Peran guru sebagai pendidik nilai-nilai dan ilmu pengetahuan. Siswa sebagai generasi muda yang akan meneruskan keberlangsungan bangsa diharapkan berperan pada sosialisasi nilai-nilai budaya damai dan anti kekerasan pada rekan sebaya. Sedangkan orang tua berperan sebagai mitra guru untuk mendorong, mendukung dan mengembangkan aktualisasi atau pelaksanaan budaya damai tanpa kekerasan.

Program pendidikan perdamaian yang disalurkan dengan resolusi konflik dan pemahaman multikultural termasuk suatu kegiatan yang didasarkan pada kemampuan individu dalam berpendapat, mencoba memahami dan mengerti orang lain dan hal-hal yang mendasari pemikiran mereka akan bermanfaat sebagai alat yang bisa digunakan untuk menyelesaikan masalah, misalnya rasisme, diskriminasi atau mengganggu orang lain.⁴

Pendidikan Perdamaian (*peace education*) adalah salah satu upaya pembelajaran yang bisa memberikan kontribusi dan mampu menciptakan warga negara yang lebih baik di dunia ini. Proses transformasi keduanya adalah dengan cara menanamkan filosofi yang mendukung dan mengajar tanpa kekerasan, yang juga berarti menjaga lingkungan dan kehidupannya sendiri sebagai manusia. Pendidikan perdamaian memberikan alternatif dengan mengajarkan kepada siswa bagaimana kekerasan bisa terjadi dan menginformasikan pengetahuan kepada siswa tentang isu-isu kritis dari pendidikan perdamaian yaitu menjaga perdamaian (*peacekeeping*), menciptakan perdamaian (*peacemaking*), dan membangun perdamaian (*peacebuilding*).

Comenius salah seorang pendidik asal Ceko yang menggunakan kata-kata tertulis untuk mendukung *peace education*.⁵ Comenius melihat bahwa pengetahuan universal seputar keberagaman dapat memberikan jalan untuk perdamaian. Pendekatan untuk perdamaian mengasumsikan bahwa pemahaman terhadap orang lain dan nilai-nilai bersama akan mengatasi perbedaan yang mengarah pada tiadanya konflik. Tujuan utama *peace education* agar tercipta sebuah dunia di mana pria dan wanita akan hidup harmonis dengan penerimaan akan keberagaman budaya.⁶

M. Nurul Ihsan⁷ menelaah perkembangan kajian *peace education*, dalam teaahnya *peace education* berkembang sejalan dengan pertumbuhan gerakan

⁴ Zamroni. *Peace Education, A Reader*, 2008. Artikel tidak dipublikasikan.

⁵ Ian M. Harris, *Peace Education Theory*, (Milwaukee: University of Wisconsin-Milwaukee, 2002), hlm. 10.

⁶ Ian M. Harris, *Peace Education: Colleges and University, Encyclopedia of Violence, Peace, and Conflict, Volume 2*, (University of Wisconsin-Milwaukee, 1999), hlm. 679.

⁷ M. Nurul Ihsan, *Peace Education Dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga tahun 2012

perdamaian. Gerakan perdamaian modern yang menentang perang dimulai pada abad kesembilan belas setelah perang Napoleon ketika intelektual dan politisi progresif terbentuk. Masyarakat secara serius mempelajari ancaman perang dan menyebarkan argumen perlawanan akan pembangunan persenjataan secara besar-besaran. Organisasi perdamaian awal bermunculan di Inggris, Belgia dan Perancis. Gelombang kedua dari gerakan perdamaian abad kesembilan belas ini terkait erat dengan asosiasi para pekerja sosial dan kelompok politik sosialis. Segmen terakhir dari gerakan perdamaian abad kesembilan belas mendahului Perang Dunia Pertama. Organisasi perdamaian dibentuk di hampir semua negara Eropa, selama beberapa dekade menyebar ke Amerika Serikat dan negara-negara yang baru terbentuk dari Italia sampai Jerman. Ketika abad kesembilan belas menjelang berakhir, kelompok guru, peserta didik, dan profesor di universitas, berkomitmen membentuk masyarakat damai dengan cara mendidik masyarakat umum akan bahaya perang.⁸

Kajian *peace education* semakin meluas menjelang akhir abad kedua puluh, terjadi suatu hubungan simbiosis penting antara gerakan perdamaian, peneliti perdamaian, dan pelaku *peace education*. Pemimpin aktivis, mengembangkan strategi untuk memperingatkan masyarakat tentang bahaya kekerasan, apakah itu perang antara negara, kerusakan lingkungan, ancaman bencana nuklir, kolonialisme, budaya kekerasan dalam domestik atau kekerasan struktural. Akademisi mempelajari perkembangan lebih lanjut bidang penelitian perdamaian. Para aktivis, berharap untuk memperluas pesan mereka, mengajar orang lain melalui pendidikan informal yang berbasis masyarakat lewat kegiatan *peace education*, seperti forum-forum diskusi, penerbitan, dan advokasi cinta damai. Guru mengamati kegiatan, mempromosikan studi perdamaian, kursus, program-program di sekolah dan perguruan tinggi untuk memberikan kesadaran akan tantangan keberlanjutan ekologis, perang, dan perdamaian.

Salah satu tokoh yang ikut mempromosikan *peace education* adalah John Dewey. Pada tahun-tahun sesudah perang, ketertarikan Dewey pada *peace education* terlihat ketika dia menilai bahwa *peace education* harus dilandasi kepercayaan moralitas, nilai-nilai demokrasi, dan etika religius. Dorongan dasar filsafat untuk *peace education* setelah 1918 adalah memformulasikan metode intelegensi; suatu metode yang tidak diskriminatif seperti halnya melawan adanya propaganda. Di sini, lembaga perlu menghilangkan adanya peperangan lewat program *peace education*; merekonstruksi kebiasaan sosial dan politik yang ada. Dewey yakin, bahwa sekolah bisa berfungsi sebagai dasar untuk perubahan yang dinamis. Mengarahkan kepada sesuatu yang benar, sekolah bisa menjadi dinamis, bukan lembaga refleksif. Sebagai instrumen reformasi, sekolah bisa mencari dan memperkuat pola konkret untuk membuat pola kehidupan masyarakat di atas perdamaian. Sementara pada saat yang

⁸ Ian M. Harris, *Peace Education...* hlm. 679.

sama sekolah memungkinkan membuat setiap peserta didik menyadari potensinya di dunia untuk membangun kehidupan tanpa kekerasan.⁹

Dengan demikian sesungguhnya kajian tentang pendidikan perdamaian (*peace education*) telah lama berkembang dan menemukan momentumnya ketika fenomena dan praktik kekerasan terjadi dan mengingkari hak-hak kemanusiaan yang dimiliki oleh setiap manusia.

Peace Education dan Pendidikan Multikultural

Model pendidikan yang seiring dengan pendidikan perdamaian (*peace education*) adalah pendidikan multikultural (*multiculture education*). Antara pendidikan perdamaian dan pendidikan multikultural adalah bersinergi dan dapat dikatakan bahwa pendidikan perdamaian merupakan kelanjutan dari pendidikan multikultural yang lebih praksis-aplikatif.

Pendidikan multikultural merupakan proses upaya untuk mewujudkan semangat dari aliran atau paham multikulturalisme. Secara etimologis *multikulturalisme* dibentuk dari kata multi yang artinya banyak, kultur artinya budaya, dan isme yang bermakna suatu aliran atau paham.¹⁰ Secara hakiki, dalam kata itu terkandung pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan kebudayaannya masing-masing yang unik.

Pendidikan multikultural merupakan wacana lintas batas (*border crossing*) serta lintas disiplin ilmu pengetahuan, antara disiplin satu dengan lainnya saling terkait dan tidak dapat dipisahkan. Pendidikan multikultural terkait dengan masalah-masalah keadilan sosial (*social justice*), demokrasi dan hak asasi manusia. Pendidikan multikultural juga berkaitan dengan isu-isu politik, sosial, kultural, moral, dan agama. Di samping itu, pendidikan multikultural juga berusaha untuk menjembatani wilayah yang berpotensi muncul konflik, seperti, relasi gender, hubungan antar agama, kelompok kepentingan, serta bentuk-bentuk lain dari keragaman.¹¹

Latar belakang pendidikan multikultural diawali oleh berkembangnya gerakan ideologi atau paham multikulturalisme di negara-negara Barat yaitu Amerika Serikat, Inggris, Kanada dan Australia yang merupakan wacana dan gerakan untuk merevisi *politics of difference* (politik perbedaan). Gerakan *politics of*

⁹ Charles F. Howlett, *John Dewey and Peace Education*, (Columbia: Columbia University, 2008), hlm. 2

¹⁰ Choirul Mahfudz, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm. 75

¹¹ Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama berwawasan Multikultural*, (Jakarta, Erlangga, 2005), hlm. 6

difference terjadi selama tahun 1950-an dan tahun 1960-an.¹² yaitu suatu gerakan untuk mendorong lahirnya kebijakan baru dalam mengatur kedudukan kelompok-kelompok kultural minoritas dalam hubungannya dengan kultur dominan atau mayoritas. Dalam bidang pendidikan, multikulturalisme berarti pengakuan terhadap kontribusi semua kelompok kultural terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan kesusasteraan. Di Amerika Serikat perkembangan pendidikan multikultural berawal dari penghapusan praktik segregasi dari kelompok warga negara Amerika yang berasal dari Afrika. Praktik segregasi tersebut ditentang sangat keras oleh gerakan-gerakan *Civil Rights* yang dipelopori oleh Martin Luther King, akhirnya gerakan tersebut terus mengalami perkembangan dengan pesat dan merembet pada dunia pendidikan.

Jika pada pendidikan multikultural berupaya mewujudkan semangat dari aliran atau paham *multikulturalisme* berupa pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan kebudayaannya masing-masing yang unik, pada pendidikan perdamaian mengupayakan sebuah proses pembelajaran yang dapat mewujudkan pengakuan dan penghormatan terhadap perbedaan dan keragaman budaya yang ada. Pengakuan dan penghormatan terhadap perbedaan dan keragaman budaya akan berkontribusi besar terhadap penciptaan tatanan kehidupan berbangsa dan bernegara yang lebih baik. Lebih-lebih pada sebuah negara yang tingkat pluralitasnya tinggi seperti Indonesia. Proses transformasi pendidikan adalah dengan cara menanamkan filosofi yang mendukung dan mengajar tanpa kekerasan, yang juga berarti menjaga lingkungan dan kehidupannya sendiri sebagai manusia.

***Peace Education* dan Deradikalisasi Umat Beragama**

Pendidikan perdamaian (*peace education*) dapat menjadi strategi dalam rangka proses deradikalisasi umat beragama. Sebab dalam pendidikan perdamaian memberikan pandangan, wawasan dan keterbukaan terkait dengan realitas pluralitas umat manusia baik dari segi agama, budaya, ras, bahasa, dan lain-lain. Keragaman yang ada bukanlah hal yang harus ditolak, akan tetapi dikelola, disyukuri sebagai kekayaan dan potensi yang memberikan berkah kehidupan umat. Oleh karena itu, aspek-aspek yang dikembangkan dan diajarkan dalam *peace education* adalah kedamaian dan anti kekerasan (*peace and non-violence*), hak asasi manusia (*human rights*), demokrasi (*democracy*), toleransi (*tolerance*), pemahaman antar bangsa dan antar budaya (*international and intercultural understanding*), serta pemahaman perbedaan budaya dan bahasa (*cultural and linguistic diversity*).

¹² George Ritzer, *Teori Sosial Postmodern*, (Yogyakarta: Juxtapose Research and Publication Study Club dan Kreasi Wacana, 2005), hlm. 323

Pluralisme agama dalam kehidupan merupakan keniscayaan. Sejak awal manusia mengalami apa yang disebut sebagai pluralisme agama. Ini disebabkan karena keberagaman wahyu Tuhan dan penerimaan serta ekspresi manusia terhadap wahyu tersebut. Lebih lanjut, wahyu Tuhan diterima manusia dalam akar budaya yang berbeda-beda.

Pluralisme secara sederhana dapat diartikan sebagai keberagaman atau kemajmukan. Kamus Oxford mengartikan pluralisme sebagai "*Principle that these different groups can live together peacefully in one society*". (prinsip bahwa perbedaan-perbedaan ras, anutan politik dan agama bisa hidup bersama secara damai dalam satu masyarakat).¹³ Sedangkan pluralisme agama tidak semata-mata sebagai fakta tentang keragaman agama dan segala perbedaan-perbedaannya, akan tetapi berkaitan erat dengan asumsi-asumsi, anggapan-anggapan dan penilaian dari suatu agama tertentu terhadap keberadaan agama lain. Hal inilah yang membentuk sikap seseorang beragama dalam memandang agama lain.¹⁴ Dengan kata lain bahwa dalam kehidupan beragama, pluralisme agama merefleksikan suatu bentuk hubungan diantara agama-agama sekaligus dengan perbedaan-perbedaan dan persaingan untuk menyatakan diri agar "diakui" sebagai yang paling benar. Persaingan untuk "diakui" sebagai yang paling benar inilah yang memunculkan klaim kebenaran (*truth claim*) yang menganggap bahwa agama yang dianutnyalah satu-satunya yang paling benar, dan menegaskan kebenaran agama lain.

Pemahaman dan pandangan seperti inilah yang menjadi pemicu dan sangat berpotensi terjadi kerusuhan dan konflik antar umat beragama. Tindakan-tindakan radikal atas nama agama sangat mungkin terjadi dalam situasi dan kondisi semacam ini. Oleh karena itu, melalui *peace education* yang mengajarkan tentang realitas keragaman (pluralisme) agama, ras, suku, budaya, dan bahasa yang harus dikelola dan dihormati akan dapat menjauhkan dari sikap dan tindakan-tindakan ekstrim dan radikal. Lebih-lebih mengatasnamakan agama. Hal ini berarti pendidikan perdamaian (*peace education*) dapat menjadi proses deradikalisasi umat beragama.

Selain hal itu, *peace education* juga memberikan pemahaman dan kesadaran tentang pentingnya sikap "toleransi aktif" dalam kehidupan umat yang sangat beragam. Sikap "toleransi aktif" dalam konteks ini bukan berarti hanya sekedar membiarkan orang lain ada, tetapi juga bagaimana mengembangkan kebersamaan dan saling pengertian. Dengan begitu maka toleransi menjadi sarana minimal atau modal dasar bagi terwujudnya hubungan antar umat beragama yang saling menghormati dan menyadari. Dengan hal ini, secara otomatis sikap-sikap radikal

¹³ As. Hornby, *Oxford advanced learner's dictionary*, (Oxford: Oxford University Press, 1989), hlm. 953

¹⁴ Zaenal Abidin, "Teologi (Islam) Pluralis Dalam Masyarakat Multi Religius", (Religia, 2, (1), 2002: 4

yang mengarah kepada konflik umat beragama satu terhadap umat agama lain dapat dieliminir, dan hal ini berarti proses deradikalisasi telah menemukan hasilnya.

FPUB dan Deradikalisasi Umat Beragama

Embrio gagasan pendirian Forum Persaudaraan Umat Beriman (FPUB) berawal dari fenomena dan maraknya berbagai kerusuhan sosial-keagamaan bernuansa SARA (Suku, Agama, Ras dan Antar Golongan) yang terjadi diberbagai daerah di Indonesia. Fenomena ini terjadi di akhir-akhir tahun 1996 dan kemudian nampak jelas dan semakin meluas menjelang pemilu tahun 1997. Beberapa daerah yang menjadi tempat konflik dan kerusuhan diantaranya adalah Situbondo, Tasikmalaya, Jakarta, Kupang dan terus menjalar di tempat-tempat lain di tanah air. Kerusuhan dan konflik ini berakibat kepada rapuhnya persatuan dan kesatuan bangsa yang telah di bina bertahun-tahun lamanya. Hal ini mengundang kekhawatiran dan keresahan para tokoh agama dan masyarakat akan masa depan bangsa Indonesia.

Yogyakarta sebagai daerah yang menjadi rujukan persatuan, kesatuan dan kerukunan umat dengan berbagai latar belakang (Suku, Ras, Agama, Golongan, dan lain-lain) juga merasakan kekhawatiran dan keprihatinan atas berbagai kejadian tersebut. Masyarakat Yogyakarta juga khawatir jika berbagai kejadian kerusuhan bernuansa SARA tersebut menjalar dan terjadi di Yogyakarta. Lebih-lebih di Yogyakarta disinyalir telah terjadi beberapa teror di beberapa tempat ibadah seperti gereja, pura, vihara dan masjid serta beberapa pesantren.

Melalui berbagai pertemuan kemudian pada tanggal 27 Februari 1997 disepakati untuk dibentuk komunitas atau kelompok bernama “Forum Persaudaraan Umat Beriman”, sebuah forum bersama yang melibatkan umat pelbagai agama, termasuk penghayat kepercayaan dan Kong Hu Cu.

Penggunaan kata “Umat Beriman”, bukan Umat Beragama—pada Forum Persaudaraan Umat Beriman (FPUB)—karena kelompok ini berpandangan bahwa persaudaraan tidak dibatasi oleh lima agama, melainkan siapa saja dan dari mana saja yang berkehendak baik dan menyembah Tuhan—entah “Tuhan” disebut apa. FPUB sangat menaruh hormat kepada semua orang yang beragama dan berkepercayaan yang menyembah Tuhan dengan tulus dan berlaku jujur.

Keberadaan FPUB sebagai sebuah forum merupakan sebuah wadah kultural yang dapat menjadi wadah bersama dalam mendialogkan, mendiskusikan, dan memberikan solusi-solusi alternatif atas berbagai masalah yang dihadapi umat terkait dengan keberagamaan. Ditegaskan bahwa kehadiran FPUB bukanlah

semata-mata bentuk reaksi atas situasi dan kondisi sosial yang diwarnai konflik bernuansa SARA, tetapi pada dasarnya merupakan upaya atau ikhtiar preventif dari berbagai komponen masyarakat yang memiliki keprihatinan dan tanggung jawab bersama atas ketentraman dan kenyamanan kehidupan masyarakat yang dipenuhi perdamaian. Perdamaian yang didasari persaudaraan sejati dan solidaritas sosial inilah yang menjadi spirit gerakan FPUB.¹⁵

FPUB Dan Peran *Peace Education*

Forum Persaudaraan Umat Beriman (FPUB) sebagai sebuah forum kultural yang *concern* terhadap persoalan-persoalan kerukunan antarumat beriman bukanlah satu-satunya di Yogyakarta. Terdapat beberapa lembaga lain seperti DIAN/Interfidei (*Institute for Interfaith Dialogue in Indonesia*) yang juga mempunyai visi dan misi yang relatif sama. Selain itu juga terdapat FKUB (Forum Kerukunan Umat Beragama). Sekilas memang antara FPUB dan FKUB nampak sama, akan tetapi terdapat perbedaan. Dari proses berdirinya pun berbeda, FPUB berdiri berdasarkan kegelisahan bersama para tokoh agama dan masyarakat atas berberbagi persoalan keberagaman dan kebangsaan yang terjadi, sehingga secara kultural mereka berkumpul dan membentuk forum bernama FPUB. Sedangkan FKUB berdiri berdasarkan ketentuan PBM (Peraturan Bersama Menteri). FKUB dibentuk oleh masyarakat dan difasilitasi pemerintah dalam rangka membangun, memelihara, dan memberdayakan umat beragama untuk kerukunan dan kesejahteraan. Dari berbagai lembaga atau forum yang ada di Yogyakarta, mereka saling bersinergi dan mendukung guna tercapainya kehidupan umat beriman yang damai, saling menghormati dan penuh toleransi.

FPUB dalam usaha mewujudkan visinya "*terwujudnya komunitas antariman yang penuh kedamaian dengan penghayatan/ keyakinan yang kuat kepada Tuhan dalam nilai kemanusiaan, solidaritas, dan penghargaan atas hak-hak asasi manusia*" dilaksanakan dalam berbagai program kegiatan yaitu; diskusi dan dialog antar umat beragama, aksi solidaritas sosial, dan aksi damai dan do'a bersama.

Diskusi dan Dialog Antar Umat Beragama

Diskusi dan dialog antar umat beragama yang dilakukan oleh FPUB merupakan gerakan kultural yang berusaha menyelami, memahami, dan menumbuhkan saling pengertian terhadap persoalan-persoalan riil yang dihadapi

¹⁵ Sejarah berdirinya FPUB ini dirangkum dari hasil informasi dan wawancara dengan KH. Abdul Muhaimin, Ngatiyar, dan www.fpub.or.id. Dari data yang ada terdapat dua versi tentang waktu berdirinya FPUB. Pertama menyebutkan bahwa berdirinya FPUB pada tanggal 24 Maret 1997. Kedua menyebutkan pada tanggal 27 Februari 27.

oleh masyarakat. Diskusi dan dialog ini bukan dalam pengertian sempit yaitu sebuah forum berdebat, berargumentasi dan mengungkapkan, mendengar dan menerima pendapat pihak lain. Akan tetapi lebih dari itu, diskusi dan dialog yang dilakukan adalah melampaui hal-hal tersebut. Dalam pengertian bukan lagi mendiskusikan dan mendialogkan wacana, akan tetapi tindakan nyata yang dikemas dalam gerakan kultural. Abdul Muhaimin menyebut diskusi atau dialog FPUB dengan dialog “kehidupan”. Banyak kita kenal dialog; dialog hidup, dialog karya, dialog sosial, dialog wacana, dialog tindakan (*dialogue of actio*), dialog pertukaran teologis (*dialogue of theological exchange*), dialog pengalaman keagamaan (*dialogue of religious experience*), dan lain-lain, akan tetapi dialog dilakukan oleh FPUB adalah dialog kehidupan.¹⁶

Latar belakang FPUB yang dibidani oleh berbagai macam tokoh dengan berbagai variasi pengalaman dan latar belakang menjadikan FPUB semakin dinamis. Mereka tidak hanya mendirikan, akan tetapi secara aktif ikut terlibat dan memikirkan untuk mewujudkan visi FPUB. Masing-masing tokoh tetap menjalankan fungsinya sebagai pemimpin masyarakat atau umatnya. Dari aktifitas dan fungsinya sebagai tokoh di komunitasnya masing-masing itulah kemudian muncul kreatifitas dan berbagai permasalahan yang menjadi bahan untuk berdialog. Kebutuhan untuk menanggapi berbagai masalah di masyarakat tersebut menjadi tempat belajar dan sekaligus sebagai praktik lapangan diskusi dan dialog.

Fokus dialog terhadap persoalan-persoalan riil kehidupan masyarakat ini bukan berarti menafikan pendekatan dialog lain seperti; dialog teologis atau dokmatis. Dialog yang menyentuh persoalan dokmatis atau teologis lebih bersifat informatif. Sebab menurut Muhaimin, dialog teologis membutuhkan kapasitas tertentu yang tidak bisa begitu saja dilakukan oleh setiap orang, lebih-lebih bagi yang masih mempunyai “fanatisme negatif” (saya benar, kamu salah) justru berdampak tidak bagus dan kontraproduktif. Dialog kehidupan bersifat universal dan secara riil dihadapi oleh semua orang dari berbagai latar belakang agama dan keyakinan, sehingga sangat efektif dalam mewujudkan misi perdamaian (*peace*) dan solidaritas antarumat beriman.

FPUB menyadari bahwa persoalan antarumat beragama berupa konflik, kekerasan, dan disharmoni yang sering kali terjadi di tengah masyarakat tidak banyak disebabkan oleh perdebatan teologis yang rumit, melainkan hanya semacam menggumpalnya kecurigaan akibat kurangnya saling tegur sapa kultural di antara mereka¹⁷. Oleh karena itu, dialog antarumat beragama (*interfaith*) menurut FPUB perlu dikembangkan untuk menciptakan kebersamaan dan saling pengertian, bukan

¹⁶ Wawancara 14 Juli 2011

¹⁷ SULUH FPUB, Edisi Agustus-September, Th. II, 2003, hlm. 6

sekedar menciptakan kerukunan atau *peaceful co-existence*—hidup berdampingan secara damai tetapi tidak saling mengerti, akan tetapi lebih dari itu yaitu *pro-eksistensi*—tidak hanya berhenti pada membiarkan orang lain ada, tetapi juga ikut serta meng-“ada”-kan secara aktif.

Aksi Solidaritas Sosial

Aksi solidaritas sosial yang dilakukan oleh FPUB berkaitan dengan keprihatinan atas situasi politik, sosial, ekonomi, budaya dan juga keprihatinan segala bentuk bencana yang terjadi. Nilai pengikat aksi solidaritas sosial ini adalah nilai kemanusiaan. Dalam aksi solidaritas sosial ditekankan pentingnya nilai kemanusiaan yang diperjuangkan oleh semua agama. Dengan kesadaran akan nilai kemanusiaan maka tidak ada anggapan bahwa bentuk atau aksi-aksi sosial yang dilakukan FPUB sebagaimana yang banyak diprasangkakan orang; bahwa bentuk-bentuk bantuan merupakan semacam promosi agama tertentu. Sehingga tidak ada istilah “beras Kristen”, “indomi Kristen”, “uang Kristen” dan lain-lain, sebab barang komoditas tidak beragama. Semua didasari oleh nilai kemanusiaan yang diperjuangkan oleh semua agama.¹⁸

Agama diturunkan pada dasarnya adalah mengemban misi kemanusiaan. Karena itu, dalam setiap komunitas (atau masyarakat) pasti terdapat ajaran atau keyakinan yang diagung-agungkan sebagai pagar moral penganutnya. Meski dalam pengejawantahannya memiliki perbedaan, namun jika diteliti lebih lanjut, setiap agama selalu memunculkan nilai-nilai normatif yang mendukung kemanusiaan sebagai patron yang tidak boleh tidak, harus ada. Dalam kobteks ini, Imam al-Syathibi merumuskannya dengan “bersumber dari Tuhan tapi diperuntukkan bagi manusia” (*Ilâhiyah al-masdhbar wa insâniyyah al-maudhû*). Rumusan ini mengandaikan bahwa pola keberagamaan yang ideal adalah terjadinya pergulatan antara pemenuhan kepentingan Tuhan dan manusia. Ini juga berarti bahwa pelaksanaan ritual-formal-individual agama harus bersinergi dengan upaya pembelaan atas nilai-nilai kemanusiaan.

Usaha mewujudkan misi kemanusiaan agama FPUB berbagai kegiatan solidaritas sosial, tidak sekedar diskusi wacana, FPUB juga bergerak di bidang kepedulian, kemanusiaan, ekologi, dan advokasi. Sebuah bukti nyata adalah mengadakan pelatihan berbagai ketrampilan (*skills*) bagi anak-anak korban Tsunami Aceh. Mereka dibawa ke Yogya dengan pesawat, melatih mereka dengan berbagai ketrampilan dan kemudian mengembalikannya. Dengan berbekal ketrampilan tersebut diharapkan dapat mengembangkan dan memberdayakan lingkungannya. Selain itu FPUB mengadakan gerakan menanam pohon di pelbagai tempat dalam

¹⁸ KH. Abdul Muhaimin, 10 Agustus 2011

kerja sama dengan WALHI dan Budha Tsu Tsi, kegiatan kemanusiaan di lereng G. Merapi dan di daerah gempa di pelbagai tempat di DIY dan Jawa Tengah.

Kemudian FPUB mengajak masyarakat untuk memahami paham-paham kegamaan dalam rangka membangun pemahaman yang luas dan toleransi, misalnya pada bulan puasa FPUB mengapresiasi makna puasa di berbagai tempat, puasa menurut agama-agama dan aliran kepercayaan. FPUB juga bergerak dengan mengadakan penyuluhan bahaya narkoba, AIDS, dan lain-lain. Hal ini dilakukan dalam rangka usaha mewujudkan masyarakat yang toleran, dan perdamaian atas dasar persaudaraan sejati.

Aksi Damai dan Do'a Bersama

Doa bersama lintas iman menjadi ciri khas FPUB dalam berbagai kegiatan dan aksi. Doa bersama lintas iman memang mendapat perhatian cukup FPUB. Hampir dalam setiap kegiatan dan aksi-aksi sosial yang melibatkan berbagai pemeluk agama bisa dipastikan terdapat agenda doa bersama. Kegiatan do'a bersama yang dilakukan FPUB tidak selamanya dipandang positif oleh berbagai kalangan. Bahkan tidak sedikit doa bersama ini dipandang sebagai penyimpangan terhadap ajaran agama. Oleh karenanya, tidak heran jika pemeluk agama tertentu menentang keras kegiatan doa bersama ini.

Secara teknis dalam ritual doa bersama ini para hadirin secara bersama-sama di dalam suatu tempat/acara/kegiatan melakukan doa bersama dengan dipimpin oleh para tokoh agama masing-masing. Para tokoh agama tersebut secara bergantian (maju) memimpin doa sesuai dengan ajaran agama masing-masing dan diikuti atau diamini oleh peserta yang seagama pemimpin doa—tetapi juga banyak dari pemeluk agama lain yang ikut juga mengamini doa. Kalimat-kalimat atau isi doa (mantra doa) menggunakan bahasa sesuai dengan ajaran agama masing-masing. Secara umum doa bersama lintas iman memohon kepada Tuhan untuyk memberikan anugerah-anugerah terbaik kepada umat manusia, mengampuni segala dosa, menjauhkan dari malapetaka, krisis, kekerasan dan segala musibah, menyatukan umat dengan rahmatNya, menjadikan masyarakat atau umat beriman di Yogyakarta khususnya, Indonesia Umumnya masyarakat atau negara yang damai, saling mengasihi, persatuan dan kesatuan yang kokoh, makmur, dan santausa di bawah lindungannya (*baldatun toyyibatun wa robbun ghafur*), memohon kebaikan di dunia dan Akhirat, dan lain-lain.

Berbagai aksi yang dilakukan oleh FPUB adalah aksi damai, anti anarkisme dan anti kekerasan. Doa bersama merupakan salah satu bentuk dari aksi damai tersebut. Dengan aksi damai dan doa bersama terbukti lebih efektif dalam rangka

menyampaikan keperihatinan terkait dengan berbagai persoalan yang dihadapi masyarakat, bangsa dan negara. Aksi damai dan doa bersama merupakan salah satu bentuk dari pendidikan dan pembelajaran perdamaian (*peace education and learning*) kepada umat bahwa segala bentuk kekerasan yang mengatasnamakan dan atas dalih apapun tidak akan pernah menyelesaikan masalah, bahkan justru akan menumbuhkan masalah-masalah baru.¹⁹

Bentuk-Bentuk *Peace Education* di FPUB

Peace education pada dasarnya adalah sebuah proses untuk mendapatkan pengetahuan, pengembangan sikap, dan tingkah laku untuk dapat hidup saling menghormati, toleran, penuh perdamaian, saling membantu dan anti kekerasan (*non-violence*). Berbagai bentuk kegiatan FPUB dalam perannya menciptakan perdamaian dan anti kekerasan melalui proses non-formal pendidikan perdamaian (*peace education*) sebagaimana yang dirumuskan UNESCO dalam *International Year for the Culture of Peace* tahun 2001 sampai 2010 sebagai dekade budaya damai dan tanpa kekerasan (*International Decade for a Culture of Peace and Non-Violence for the Children of the World*). Dalam hal itu dirumuskan enam aspek yang harus dikembangkan pada program *peace education* yaitu; kedamaian dan anti kekerasan (*peace and non-violence*), hak asasi manusia (*human rights*), demokrasi (*democracy*), toleransi (*tolerance*), pemahaman antar bangsa dan antar budaya (*international and intercultural understanding*), serta pemahaman perbedaan budaya dan bahasa (*cultural and linguistic diversity*).

Kedamaian dan anti kekerasan (*peace and non-violence*)

FPUB dengan berbagai kegiatannya didasarkan pada prinsip mewujudkan perdamaian dan antikekerasan. Bagi FPUB kedamaian difahami sebagai bentuk persaudaraan yang saling memahami, menghormati dan cinta kasih. Semua agama dengan kitab sucinya mengajarkan untuk menghargai kemerdekaan semua orang. Hal ini dilandasi oleh cinta kasih. Kata salam dalam ajaran agama-agama “*assalamu’alaikum*”, “*salom*”, “*santi*”, “*rahay*”, bukanlah kata basa-basi, kata tersebut sesungguhnya menunjukkan komitmen umat beriman untuk mewujudkan damai sejahtera. Jika hal tersebut disadari oleh semua masyarakat atau umat beriman bahwa kata salam adalah umum dan universal—bukan terkotak-kota ini salamku, itu salammu, maka tidak harus dijawab—maka akan tercipta perdamaian dan cinta kasih sejati.

Konsep kedamaian mencakup fisik dan non-fisik, internal dan eksternal, Kedamaian internal dapat dibangun dengan kualitas iman, pemenuhan sisi HAM

¹⁹ Wawancara Ngatiyar, 14 Juli 2011

dan budaya. Sedangkan anti kekerasan merupakan turunan dari damai akibat dari perdamaian maka yang mewujud adalah perilaku yang tidak mengundang kekerasan, apalagi melakukan kekerasan.

Kegiatan FPUB dalam rangka mewujudkan perdamaian dan anti kekerasan secara formal adalah dialog antarumat beriman. Dialog ini merupakan sebuah usaha preventif untuk menjaga dan menghindari tindak kekerasan. Berbagai aksi kekerasan, konflik, anarkisme dan radikalisme atas nama agama yang terjadi selama ini lebih banyak dipicu oleh tidak saling mengerti, prasangka (*prejudice*), dan kurangnya bertemu-berinteraksi.

Hak Asasi Manusia (*human rights*)

Bagi FPUB pemahaman terhadap Hak Asasi Manusia (HAM) mempunyai peran penting dalam membangun masyarakat damai dan toleran. Lebih-lebih menyangkut tentang kebebasan beragama dan berkeyakinan. Dalam konteks ini penghormatan terhadap HAM dapat difahami sebagai tujuan dari ketentuan peraturan atau dalam bahasa lain adalah "*maqosidus Syari'ah*".

Aktifitas atau segala kegiatan yang dilakukan oleh FPUB berlandaskan kepada penghormatan terhadap Hak Asasi Manusia. Bagi FPUB HAM merupakan penghargaan tertinggi atas fitra Allah dalam diri manusia. HAM dihormati karena merupakan tuntutan kodrati, dalam agama Katholik atau Kristiani mengatakan bahwa "manusia itu adalah citra Allah". Citra Allah artinya *foto copy*, atau mirip dengan Allah. Semua manusia mempunyai citra yang sama yaitu "*citra dalem Gusti*", oleh karena manusia merupakan makhluk yang paling luhur yang sederajat dan sama. Jika melawan hal tersebut, berarti melawan sang pencipta.

Menentukan keberagaman, keyakinan, dan keberimanannya adalah hak paling asasi yang dimiliki oleh manusia. Atas dasar itulah FPUB selalu menghargai semua manusia yang beriman dan berkeyakinan. Program-program FPUB terkait dengan penyadaran dan pemahaman terhadap HAM untuk kebebasan beragama dan berkeyakinan (*religion belief and Human right*) adalah mengadakan diskusi, dialog, pelatihan dan pewartaan melalui penerbitan majalah SULUH.

SULUH adalah majalah dwibahasa yang diterbitkan oleh FPUB setiap tiga bulan. Penerbitan Majalah SULUH dimaksudkan untuk menebarkan perdamaian yang dilandasi oleh semangat dialog antariman (*interfaith dialogue*). Munculnya majalah SULUH diharapkan dapat menjadi salah satu alternatif bagi masyarakat untuk mendapatkan wawasan dan informasi pluraslime-multikultur, toleransi dan Hak Asasi Manusia dalam bentuk media.

Demokrasi (*Democracy*)

FPUB memandang demokrasi sebagai pilar dalam menciptakan tata negara yang berkeadilan, menghargai hak, dan pemenuhan terhadap kewajiban baik dari pemerintah maupun warga negara. Pemahaman terhadap demokrasi sangat berhubungan erat dengan penghormatan dan kebebasan beragama dan berkeyakinan. Semakin tinggi tingkat pemahaman warga negara terhadap demokrasi, maka penghargaan terhadap perbedaan agama sangat tinggi. Oleh karena itu dalam menciptakan masyarakat yang demokrasi setidaknya harus ditopang oleh tiga pilar yaitu; *pertama*, negara kuat. *Kedua*, penegakan hukum, dan *ketiga*, kultur demokrasi.

Usaha FPUB dalam membangun masyarakat demokratis, menghormati perbedaan agama dan keyakinan, dan mencintai perdamaian dan menjauhi kekerasan dilakukan dengan berbagai. Sebagai contoh adalah FPUB memfasilitasi konflik ahmadiyah yang sedang diserang, ikut mengamankan natal, atau perayaan agama-agama. Proses pendidikan juga dilakukan dengan cara mengadakan perayaan hari-hari besar keagamaan bersama dengan tujuan agar orang saling faham, saling mengeti dan saling memahami. Semua itu dilakukan dalam rangka membangun masyarakat yang damai, toleran, dan anti kekerasan.

Toleransi (*Tolerance*)

Program FPUB selalu diorientasikan pada pembentukan dan membangun sikap toleransi aktif antar umat beriman dan antarbudaya (*cross culture*). Dalam hal ini FPUB memandang bahwa pentingnya sebuah cara pandang multikultural. Cara pandang multikultural mengandaikan adanya kesepakatan bahwa di dalam masyarakat terhampar begitu banyak keragaman kultural, yang masing-masing entitasnya berdiri sendiri dan saling berinteraksi. Distribusi kultural yang berlangsung dari entitas yang beragam itu tidak saling menghabisi antarsesamanya, namun justru saling memperkaya dan mewarnai. Artinya, dalam interaksi berbagai suku dan agama (keyakinan) yang ada dalam sebuah masyarakat tidak dipungkiri adanya pertukaran, komunikasi dan bahkan gesekan. Yang menjadi catatan adalah, perspektif ini menolak konstruksi ideologi dominan yang disebut “melting pot”²⁰.

Dalam konteks masyarakat multikultur semacam ini maka gerakan dialog antaragama musti ditopangkan pada toleransi kultural, yakni tata laku kehidupan yang bukan semata-mata didasarkan pada toleransi antarkeberimanan, namun dibingkai dalam toleransi antarkemanusiaan²¹. Sebab sebenarnya media budaya

²⁰ SULUH, Edisi Agustus-September, Th.II, 2003, hlm. 3

²¹ Wawancara KH. Abdul Muhaimin, tanggal 14 Juli 2011

yang menampung varian agama itu telah sama-sama dipraktekkan dan dijalani dalam lakon kehidupan sosial. Oleh karena itu, gerakan *interfaith* (dialog antar agama) musti dirancang sebagai gerakan kultural yang mengakar di level masyarakat. Gerakan yang hadir oleh dan dari masyarakat. Ia harus mengakar dan tumbuh berkembang di dalam masyarakat.

Pemahaman antar bangsa dan antar budaya (*international and intercultural understanding*)

FPUB selalu mengintegrasikan kegiatan penyadaran akan pentingnya keragaman dengan tradisi dan budaya setempat (*local culture*). Penghargaan terhadap lokalitas dengan pendekatan mulikultural. Sebab pemahan terhadap keberagaman dan toleransi masyarakat sedikit-banyak dipengaruhi oleh sosio-kulturalnya. Oleh karena itu Pemahaman antar bangsa dan antar budaya (*international and intercultural understanding*) sangat penting dalam mewujudkan kerukunan, perdamaian dan persaudaraan sejati antarumat beriman.

Pemahaman perbedaan budaya dan bahasa (*cultural and linguistic diversity*)

Dalam konteks ini FPUB melalui SULUH menampilkan berbagai rubrik yang digali dari beraneka ragam budaya dan latar. SULUH memformat berita dan informasinya dalam bentuk rubrik. Rubrik di majalah SULUH meliputi tajuk, topik, wacana, bahasa, sosok, geliat, khasanah, pendapat, resensi, jeda dan refleksi. Rubrik-rubrik dalam majalah SULUH ini berusaha menyampaikan pesan-pesan khas FPUB yaitu toleransi, pluralisme, multikulturalisme, demokrasi, anti kekerasan, perdamaian, komunikasi antarumat beriman, dan hidup berdampingan dengan pemeluk agama lain. Rubrik-rubrik SULUH ditulis dengan gaya penulisan yang sederhana seperti feature atau bercerita.

Berbagai tema dan berita yang dimuat dalam majalah SULUH merupakan kampanye perdamaian. Rubrik sosok menampilkan kolom *profile* yang berisi perjalanan seseorang dan profile sebuah kota. Melalui rubrik sosok majalah SULUH ingin memberikan berbagai fakta-fakta tentang kiprah dan perjalanan seseorang yang mengabdikan diri untuk aktualisasi iman.

Rubrik Geliat mewartakan informasi dan aktivitas semangat umat beriman dalam melakukan berbagai aksi sosial. Rubrik ini seakan-akan memberikan fakta dan pelajaran bahwa perbedaan agama dan keyakinan bukan alasan untuk tidak saling bekerjasama dan berbuat yang bermanfaat untuk kermanusiaan. Dengan perbedaan justru menjadi media untuk menjalin persaudaraan sejati dan saling memberikan mafaat bagi sesama makhluk Tuhan.

Rubrik Khasanah mengulas tentang kekhasan dan kekayaan budaya nusantara yang dapat menjadi contoh dan tauladan bagi terciptanya perdamaian, toleransi dan persaudaraan sejati. Rubrik Dinamika berisi tentang berbagai warta atau kabar-kabar terkait dengan berbagai aktivitas yang dilakukan FPUB dalam rangka menyemaikan perdamaian, pluralisme dan persaudaraan sejati seperti aktivitas doa bersama lintas iman, kenduri kebudayaan, multikulturaslime dan lain-lain.

Rubrik Dinamika berisi resensi buku tentang agama dan keberagaman. Akhir dari rubrik Dinamika adalah kolom refleksi yang berisi tentang ulasan reflektif fenomena keberagaman, sosial, dan budaya yang terjadi. Berbagai tulisan dan berita yang dibagi dalam berbagai rubrik dalam majalah SULUH dimaksudkan untuk memberikan pemahaman terhadap perbedaan budaya dan bahasa (*cultural and linguistic diversity*) yang harus disyukuri, dibina dan menjadikannya sebagai jalan untuk menjalin persaudaraan sejati.

Kendala *Peace Education* dan Deradikalisasi Umat Beragama

Usaha membangun dan mengembangkan perdamaian melalui berbagai program kegiatan pendidikan perdamaian (*peace education*) yang dilakukan oleh FPUB bukan tanpa kendala. Pendidikan perdamaian melalui berbagai gerakan kultural yang dilakukan FPUB menghadapi berbagai kendala. Kendala-kendala tersebut setidaknya dapat dipetakan dalam empat hal yaitu; *pertama* kendala teologis, yaitu kecenderungan memahami agama dengan pemahaman keagamaan yang eksklusif dan kaku sehingga menutup ruang dialog aktif-konstruktif dalam memahami keberagaman yang ada. Agama masih dipahami secara normatif yang terpisahkan dari sosial-budaya pemeluknya. Pemahaman semacam ini lah yang masih difahami oleh sebagian besar masyarakat sehingga usaha deradikalisasi umat beragama masih sulit dilakukan. Pemahaman keagamaan yang eksklusif kaku tersebut juga berakibat kepada sulitnya membangun dialog antariman. Sebab dialog dapat berjalan dengan baik manakala inklusifitas nalar keagamaan umat terbentuk, sehingga dengan begitu pemeluk agama tidak akan ragu dalam melakukan interaksi dan kerjasama antarumat beragama untuk melahirkan karya yang baik dalam semangat kebersamaan dan persaudaraan.

Kedua, kendala psikis (ketegangan batin) yaitu masih adanya perasaan khawatir terhadap pemeluk agama lain ketika melakukan interaksi, dialog atau kerjasama. Seperti kekhawatiran akan terseret ke dalam keyakinan agama lain, dicap kafir, mencampur-adukan agama dan sebagainya. Hal ini disebabkan karena keberagaman dan keimanan kita selama ini kurang mendapatkan kebebasan berekspresi dan aktualisasi.

Ketiga, adanya prasangka (*prejudice*) di kalangan pemeluk agama terhadap gerakan dialog antaragama. Prasangka bahwa dialog antar agama merupakan suatu upaya sinkretisasi atau mencampur-adukan agama dan bahkan menciptakan “agama baru”. Prasangka-prasangka tersebut berakibat pada rasa curiga terhadap aktivitas gerakan dialog antaragama.

Ketiga, kendala kepentingan (*interest*) yaitu adanya kepentingan atau agenda tersembunyi (*hidden agenda*) yang dimiliki dalam melakukan dialog antarumat. Kepentingan (*Interest*) tersembunyi yang dibawa dalam membangun gerakan kultural antarumat beriman menyebabkan gerakan yang dibangun tidak dapat berjalan secara jujur dan terbuka. Dialog antaragama hanya menjadi ajang pertarungan kepentingan atasnama agama, dan hal ini kontraproduktif dengan semangat dialog yang mengedepankan kejujuran, keterbukaan, dan perdamaian.

Simpulan

FPUB dalam usaha mewujudkan persaudaraan sejati antarumat beriman yang dilandasi dengan sikap toleransi-aktif, kejujuran, penghargaan terhadap kebebasan beragama dan berkeyakinan (*freedom of religion and belief*) secara garis besar dilaksanakan dalam tiga program kegiatan yaitu; diskusi dan dialog antar umat beragama, aksi solidaritas sosial, dan aksi damai dan do'a bersama. Ketiga hal ini merupakan bentuk dari pendidikan perdamaian (*peace education*) dalam usaha deradikalisasi agama. *Pertama*, diskusi dan dialog antar umat beragama merupakan gerakan kultural yang berusaha menyelami, memahami, dan menumbuhkan saling pengertian terhadap persoalan-persoalan riil yang dihadapi oleh masyarakat. *Kedua*, aksi solidaritas sosial yang dilakukan oleh FPUB berkaitan dengan keprihatinan atas situasi politik, sosial, ekonomi, budaya dan juga keprihatinan segala bentuk bencana yang terjadi, dan *ketiga* aksi damai dan do'a bersama merupakan salah satu bentuk dari pendidikan dan pembelajaran perdamaian (*peace education and learning*) kepada umat bahwa segala bentuk kekerasan yang mengatasnamakan dan atas dalih apapun tidak akan pernah menyelesaikan masalah, bahkan justru akan menumbuhkan masalah-masalah baru.

Bentuk kegiatan FPUB dalam peranya menciptakan perdamaian dan anti kekerasan melalui proses non-formal pendidikan perdamaian (*peace education*) mencakup enam aspek yaitu; kedamaian dan anti kekerasan (*peace and non-violence*), hak asasi manusia (*human rights*), demokrasi (*democracy*), toleransi (*tolerance*), pemahaman antar bangsa dan antar budaya (*international and intercultural understanding*), serta pemahaman perbedaan budaya dan bahasa (*cultural and linguistic diversity*).

Kendala-kendala yang dihadapi dalam rangka menciptakan perdamaian (*peace education*) dan proses deradikalisasi agama adalah; *pertama* kendala teologis, yaitu kecenderungan memahami agama dengan pemahaman keagamaan yang eksklusif dan kaku sehingga menutup ruang dialog aktif-konstruktif dalam memahami keberagaman yang ada. *Kedua*, kendala psikis (ketegangan batin) yaitu masih adanya perasaan khawatir terhadap pemeluk agama lain ketika melakukan interaksi, dialog atau kerjasama. *Ketiga*, adanya prasangka (*prejudice*) di kalangan pemeluk agama terhadap gerakan dialog antaragama. *Keempat*, kendala kepentingan (*interest*) yaitu adanya kepentingan atau agenda tersembunyi (*hidden agenda*) yang dimiliki dalam melakukan dialog antarumat.

Rujukan

- Abidin, Zaenal, "Teologi (Islam) Pluralis Dalam Masyarakat Multi Religius", *Religia*, 2 (1), 2002.
- Aziz, Sholehuddin A, *Penguatan Peace Building Melalui Sosialisasi Perdamaian & Community Empowerment* (artikel).
- Baidhawiy, Zakiyuddin, *Pendidikan Agama berwawasan Multikultural*, Jakarta, Erlangga, 2005.
- Baron, Stephen et.al, *Social Capital. critical Perspectives*. Oxford University Press Inc. New York. 2000.
- Darmawan, Josep J, (ed.), *Multikulturalisme Membangun Harmoni Masyarakat Plural*, Yogyakarta: Universitas Atma Jaya Yogyakarta, 2005.
- Department of International & Transcultural Studies, *Fundamental Concepts of Peace Education*, Columbia: Columbia University, 2006.
- Furlong, Gary T, *The Conflict Resolution Toolbox*. John Wiley & Sons Canada, Ltd. 2005.
- Garcia, Ricardo L, *Teaching in Pluralistic society*, Harper & Row Publisher: New York.
- Harris, Ian M, *Peace Education Theory*, Milwaukee: University of Wisconsin-Milwaukee, 2002.
- Harris, Ian M, *Peace Education: Colleges and University, Encyclopedia of Violence, Peace, and Conflict, Volume 2*, University of Wisconsin-Milwaukee, 1999.
- Hornby, As., *Oxford advanced learner's dictionary*, Oxford: Oxford University Press, 1989.
- Howlett, Charles F, *John Dewey and Peace Education*, Columbia: Columbia University, 2008.
- Ihsan, M. Nurul, *Peace Education Dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga tahun 2012.
- Khum, Ghadir, *Landasan Filosofi Pendidikan Islam* dalam <http://scribd.com>. [September 2011]
- Mahfudz, Chirul, *Mengembangkan Model Pendidikan Perdamaian*. Makalah tidak dipublikasikan.

- Mahfudz, Choirul, *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Metrid, Akbar, *Urgensi Pendidikan Perdamaian di Aceh*. [http://www. Adetinstitute Akbar-2505007-urgensi-pondidikan- di-aceh](http://www.AdetinstituteAkbar-2505007-urgensi-pondidikan-di-aceh). [Oktober 2011]
- Pr, Y. Suyatno Hadiatmaja, *Forum Persaudaraan Umat Beriman; Organesasi Tanpa Bentuk Yang Membentuk*, Makalah untuk memperingati sepuluh tahun FPUB
- Reardon, Betty A, *Comprehensive Peace Education; Education for Global Responsibility*, New York, Columbia University: Teacher College Press, 1988.
- Ritzer, George, *Teori Sosial Postmodern*, (terj. Muhammad Taufik), Yogyakarta: Juxtapose Research and Publication Study Club dan Kreasi Wacana, 2005
- Shihab, Alwi, *Islam Inklusif Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama*, Bandung: Mizan, 1998.
- SULUH (suplemen) edisi 19 Tahun V Januari-Februari 2005
- SULUH, edisi Agustus-September, 2003
- SULUH, edisi Juni-Agustus, 2001
- Syah, Hakim, *Membangun Komunikasi Antaragama; Kajian atas FPUB D.I. Yogyakarta*. Penelitian Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2004.
- Tilaar, H. A. R, *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*, Jakarta: Grasindo, 2004.
- Widiyono, Albertus Nugroho, “Kerukunan Antarumat Beragama; Sebuah Studi Kasus Melihat Visi Dialog FPUB Yogyakarta dalam Perbandingan dengan Visi Dialog Korelasional Paul F. Knitter”. *Tesis*, Yogyakarta: PPs Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2009
- Yaqin, M. Ainul, *Pendidikan Multikultural: Cross Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*, Yogyakarta: Pilar Media, 2005.
- Zamroni, *Peace Education, A Reader*, 2008. Artikel tidak dipublikasikan.